**BAB I**

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Majelis jemaat adalah persekutuan anggota jemaat yang terpanggil menjadi kawanan sekerja Allah dalam menjalankan fungsi pelayanan berdasarkan imamat orang percaya. Persekutuan Majelis jemaat dibentuk untuk menjalankan fungsi kepemimpinan jemaat dalam kesatuan sebagai Majelis Klasis dan Majelis Sinode agar dapat menjalankan panggilan dan tugasnya dalam kehidupan sehari- hari sesuai dengan Tata Gereja. Seringkah seorang merasakan adanya suatu panggilan untuk melayani tetapi tidak mempunyai tuntutan dari sebuah organisasi atau gereja tertentu.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) Bagi yang sudah ditetapkan sebagai majelis dalam dalam jemaat hendaknya memahami peranan dan melaksanakan tugas pelayanan yang diembankan dalam jemaat. Berbicara soal peranan dalam pelayanan bukan pendeta saja tetapi semua yang termasuk sebagai anggota majelis gereja, dan berbicara mengenai pelayanan, bukan hanya pelayanan yang dilakukan di kebaktian hari minggu, pelayanan sakramen dan pelayanan insidentil tetapi juga pelayanan penggembalaan melalui pendampingan pastoral. Dalam perkembangan gereja selanjutnya tugas penggembalaan itu diserahkan kepada para pejabat khusus serta segenap anggota jemaat (1 Ptr. 5:2, Rm. 12:8, 10). Dapat dikatakan bahwa perjalanan jemaat mula-mula bisa dijadikan model dalam pelayanan pastoral sekalipun terdapat catatan-catatan kekurangan dalam jemaat mula-mula

itu. Dalam Kehidupan betjemaat peran majelis yang utama adalah melakukan pelayanan namun tidak kala pentingnya pelayanan pendampingan pastoral yang didalamnya berupa perkunjungan dan penggembalaan, karena dengan perkunjungan dan penggembalaan majelis gereja dapat dengan mudah mengetahui kondisi anggota jemaatnya. Paling utama dalam pendampingan pastoral dalam hal ini pendampingan kepada orang yang sedang sakit payah yang telah divonis oleh dokter, tentu mereka merasa menderita dengan penyakit yang mereka derita, tidak mampu lagi berdiri sendiri, merenung, sedih dan bahkan khawatir dengan kemnatian yang kian mendekat. Dengan keadaan seperti itu peran majelis gereja sebagai seorang gembala sangat dibutuhkan untuk memberi penguatan iman dan menghibur mereka agar tidak cepat putus asa dalam menjalani kehidupan ini. Majelis gereja adalah gembala dalam jemaat yang harus meneladani Yesus sebagai gembala dalam mengangkat tugas dan tanggungjawab dalam jemaat. Perjanjian lama telah memberi kesaksian bahwa Allah adalah Gembala bagi uraatNya. Secara teokratis, selaku gembala Allah adalah pemimpin, artinya Allah selalu memimpin, mengumpulkan, menyegarkan, menjaga, memberi makan dan minum, memelihara, menuntun dan menghibur umatNya, bangsa Israel (Yes. 40:11, Mzm. 24, Yeh.34). Gambaran Allah sebagai gembala menjadi teladan dan model bagi para pemimpin bangsa Israel, ketika Allah memberikan mandat pelayanan penggembalaan itu kepada mereka (Yeh. 34:2).[[3]](#footnote-3) [[4]](#footnote-4)

Perjanjian Bam memberi kesaksian bahwa figur Gembala yang baik ada dalam diri Tuhan Yesus (Yoh. 10). Ia adalah teladan dan model terbesar dalam pelayanan pastoral. Tuhan Yesus gembala yang baik itu telah menyerahkan seluruh hidupNya bagi domba-dombanya. Segenap tindakanNya didasarkan pada kasihNya kepada manusia dan dunia (Yoh.3:16).[[5]](#footnote-5)

4

Pada kenyataannya orang yang sedang sakit merasakan kondisi yang tidak nyaman secara umum terutama fisiknya, namun dari fisik yang tidak nyaman itu akan menyebabkan munculnya gangguan pada kehidupan spiritual maka diperlukan ada pendampingan dan penggembalaan. Setelah Kristus naik ke surga, segala tugasnya diserahkan kepada gerejaNya. Kepada para muridNya, Yesus memerintahkan “ Gembalakanlah domba-dombaKu” (Yoh. 21:15).

Setiap orang tentunya pemah merasakan dan berada dalam keadaan sakit baik itu yang sifatnya ringan seperti flu, batuk, pusing, atau mengalami sakit yang berat seperti, kanker, gagal ginjal, jantung, stroke dan sebagainya. Memang bukan pengalaman yang menyenangkan menjadi sakit terlebih jika berlangsung dalam waktu yang cukup lama hingga berujung pada kematian. Manusia memang hanyalah makhluk yang fana yang dilahirkan keadalam dunia untuk menjalani hidup dengan batasan waktu tertentu. Ini tidak dapat dapat dipungkiri telah membawa seseorang pada kenyataan hidup yang pasti akan dilalui oleh setiap manusia. Keberadaan manusia di dunia tidak muncul melalui keajaiban melainkan melalui suatu proses dimulai dengan kelahiran, mengalami pertumbuhan, hingga

mencapai tahapan akhir sebagai puncak pertumbuhan manusia yaitu suatu kematian.

Kematian adalah sesuatu yang belum dimengerti manusia, suatu pengalaman yang tidak dapat terjejaki. Manusia merasa tidak aman dan tidak berdaya bila menghadapi kematian,musuh yang begitu menakutkan, musuh yang tidak memandang usia, kekayaan maupun kedudukan.[[6]](#footnote-6) Akan tetapi ada banyak kematian yang didahului dengan penderitaan lewat penyakit. Kadang- kadang seseorang berusaha untuk sedemikian rupa menyelubungi kematian sehingga kita tidak bisa lagi melihatnya secara jujur, dengan akal sehat setiap orang tahu bahwa pada suatu hari dia akan mati. Dan tanpa diberitahu oleh siapapun, orang-orang yang mendekati kematian mereka karena mengidap penyakit yang sangat parah telah mengerti bahwa mereka akan mati.

Seseorang perlu membuka mata untuk melihat realitas kehidupan orang percaya, di sana sini ada banyak orang yang takut mati balikan keragu-raguan membayangi mereka, dan terus bertanya apakah benar kematian bukan akhir segala- galanya? Perasaan - perasaan seperti itu juga dirasakan oleh orang- orang yang sudah sakit payah dan yang menurut ukuran para medis sudah dalam keadaan menjelang ajal.

Hal ini tidaklah berarti, bahwa tiap-tiap penyakit dapat dianggap sebagai hukuman atas dosa tertentu. Bukan begitu hubungan antara dosa dan penyakit. Seorang yang menderita banyak penyakit, tidak dengan sendirinya harus dipandang sebagai seorang yang berbuat banyak dosa tertentu. Selama manusia

masih hidup dalam dunia ini, maka semua orang akan menjadi korban dari penyakit, penderitaan ketidak sempumaannya.

Penyakit mempunyai hubungan erat dengan kematian. Akibat terakhir kematian adalah maut. Dunia ini masih harus kita tinggalkan walaupun kita tahu, bahwa kita boleh menjadi warga dalam kerajaan AJlah nanti. Bukan setiap penyakit akan disembuhkan. Tuhan Yesus sendiri tidak menyembuhkan semua orang sakit yang ditemuinya. Kadang-kadang Tuhan ingin mengambil pulang seorang manusia, dan orang itu akan mati. Betapapun pandainya manusia juga, tidak mampu mengupas soal, kenapa masih ada orang yang sakit, dan apa sebabnya orang masih harus menderita dan mati.[[7]](#footnote-7) Apa yang boleh di ketahui ialah, bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai temannya. Ia ingin supaya manusia berbahagia dan sehat dan hidup dalam damai bersama dengan-Nya dan sesama manusia.

Oleh karena itu, manusia berusaha supaya tetap sehat, menjaga kesehatan dan tidak mempermainkan tubuh . Jikalau ada kesakitan, berusaha dan berdoa supaya penyakit itu hilang, sehingga boleh lagi berfungsi sebaik-baiknya sebagai manusia pada umumnya. Manusia hanya percaya saja, bahwa sehat sakit ataupun mati itu ada dalam tangan Tuhan. Ketakutan terhadap kematian adalah merupakan bayang-bayang gelap yang selalu menghantui dan begitu menakutkan bagi sebagian orang. Orang yang menderita penyakit parah bisa merasakan keadaannya, namun sulit untuk mendefenisikan apakah mereka dalam keadaan menjelang ajal atau belum. Kebingungan akan mereka alami apabila dokter atau

perawat mengatakan bahwa mereka baik-baik, saja bertentangan dengan rasa sakit yang makin hari makin bertanbah mereka alami. Melihat hal seperti ini, maka peran majelis gereja sangat dibutuhkan untuk memberikan penguatan kepada anggota jemaat yang sedang sakit supaya mereka senantiasa berpengharapan di dalam Tuhan, sehingga jemaat dapat tetap tabah, tegar dan kuat menghadapi dinamika kehidupan ini, khususnya dalam menghadapi penyakit yang berat sekalipun. Dasar dari pemberian pendampingan adalah karena kasih Kristus yang telah ditunjukkan semasa hidupnya, sehingga panggilan untuk mendampingi bukan sekedar tindakan kepedulian sebagai makhluk sosial melainkan sebuah tindakan manusia dalam menemani sesamanya, karena kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang telah dihayati dalam kehidupan.

Ada banyak sikap modem terhadap kematian dan sekarat ditandai oleh kecemasan, ketakutan dan sikap mengliindar. Kekuatiran dan kecemasan masih menjadi bagian dari orang-orang modem termasuk orang Kristen ketika dalam keadaan sekarat menghadapi kematian. Kuatir dan cemas merupakan sikap yang idealnya tidak seharusnya dimiliki oleh orang percaya, akan tetapi itulah kenyataan yang tidak terbantahkan. Manusia yang pada umumnya dalam segala hal suka mempertahankan diri, wajib menerima bahwa pada suatu ketika ia akan menemui ajalnya.[[8]](#footnote-8)

Realita yang terjadi sekarang bahwa ada orang yang sudah lama sakit, selalu merenungkan tentang kematian akhirnya mereka merasa kuatir, cemas, gelisah dan takut untuk menghadapi kematian, entah apa yang membuat mereka

khusimya di Jemaat Pa’tengko merasa kiiatir, cemas dan takut terhadap kematian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam bagaimana peran Majelis dalam pendampingan pastoral terhadap orang yang sakit menjelang ajal di Gereja Toraja Jemaat Pa’tengko Klasis Tampo Simbuang.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah: bagaimana peranan Majelis dalam pendampingan pastoral kepada orang yang sedang sakit menjelang ajal, bagi warga Gereja Toraja Jemaat Pa’tengko Klasis Tampo simbuang ?

1. Tujuan Penulisan

Tujuan dari tulisan ini adalah ingin menguraikan peran Majelis dalam pendampingan pastoral kepadaorang yang sakit menjelang ajal bagi warga Gereja Toraja Jemaat Pa’tengko Klasis Tampo Simbuang.

1. Manfaat Penulisan

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penulisan ini adalah:

1. Manfaat Akademik

1. Tulisan ini diharapkan dapat memberi konstribusi pemikiran bagi pengembangan teologi di STAKN Toraja dan untuk direkomendasikan sebagai bahan ajaran mata kuliah pastoral.
2. Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah diperpustakaan STAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penulis

Penulis memahami arti pentignya pendampingan pastoral bagi orang yang sedang sakit menjelang ajal.

1. Manfaat bagi pendeta
2. Sebagai bahan masukan bagi pendeta pada umumnya dan secara khusus bagi pendeta GerejaToraja Jemaat Pa’tengko Klasis Tampo Simbuang dalam menjalankan tugas pelayanan pendampingan pastoral bagi warga jemaat yang sedang sakit menjelang ajal.
3. Memberikan konstribusi pemikiran bagi pendeta akan pentingnya pendampingan pastoral bagi warga jemaat yang dalam pergumulan sedang sakit parah.
4. Manfaat bagi jemaat

Memberikan pemahaman bagi warga jemaat bahwa pendampingan pastoral sebagai wadah penguatan dan petunjuk dalam menghadapi masalah secara khusus untuk orang yang sedang sakit parah.

1. Metode Penulisan

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitaif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelitian pustaka, penelitian lapangan yakni teknik wawancara.

1. Sistematika Penulisan

Bab I : Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan dan Sistematika

Penulisan.

BAB II: Bab irli menguraikan tentang pengertian Pendampingan Pastoral, Peran Majelis Gereja, Pendampingan Pastoral bagi Orang yang Sakit, Pandangan Alkitab tentang Kematian.

BAB III: Dalam bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, jenis metode penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan instrumen penelitian.

BAB IV : Bab ini akan menguraikan tentang analisis hasil penelitian dan refleksi teologis

BAB V : Dalam bab ini menipakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan

dan saran

1. 1. **Erwin Lutzer “** Pastor to Pastor”Memecahkan masalah-masalah dalam Pelayanan, **(Gandum Mas 1998),hal 15**

   [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)
3. **Daniel Ronda** "Pengantar Konseling Pastoral ” Kasus Praktis dalam Jemaat **(Kalam Hidup, 2015) hal.25** [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid, hal.25 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, hal 25 [↑](#footnote-ref-5)
6. Gladys Hunt , **Pandangan Kristen Tentang Kematian** ( Jakarta : Gunung Mulia, 2009)

   hal 1 [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Bons-Stom, **Apakah Penggembalaan** /m(Jakarta: Gunung M uli a,2004) h.214-215. [↑](#footnote-ref-7)
8. **1 Ibid** hal. 231 [↑](#footnote-ref-8)